Al-'Allamah Ibnul 'Utsaimin

Sahabat Nabi

Di Mata AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH

SAHABAT NABI

Di Mata Ahlus Sunnah wal Jama'ah

Sumber :
Syar<u>h</u> al-Aqîdah al-Wâsithîyah

Penulis:
Syaikh Mu<u>h</u>ammad bin Shâli<u>h</u> al-'Utsaimin

Penterjemah :
Al-Ustâdz Abū Ỉsâ

Sumber :
http://muslim.or.id

Disebarkan dalam bentuk Ebook di
Maktabah Abu Salma al-Atsari
http://dear.to/abusalma

Sahabat Nabi di Mata Ahlus Sunnah wal Jamaah

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (selanjutnya disingkat Syaikhul Islam) berkata,

> "Di antara prinsip-prinsip dasar Ahlussunnah wal Jamaah adalah kebersihan hati dan lisan mereka terhadap para sahabat Nabi."

Penjelasan:

Yang dimaksud dengan kebersihan hati dan lisan Ahlussunnah wal Jamaah terhadap para sahabat Rasulullah adalah kebersihan hati mereka dari perasaan benci, iri, dengki, dongkol, dan tidak suka. Begitu pula, kebersihan lisan mereka dari segala ucapan yang tidak pantas ditujukan kepada para sahabat.

Hati Ahlussunnah penuh dengan rasa cinta, penghormatan, dan pengagungan para sahabat Rasulullah sesuai yang menjadi hak mereka. Dengan demikian, Ahlussunnah mencintai dan mengutamakan para sahabat melebihi seluruh manusia karena mencintai mereka adalah wujud dari rasa cinta kepada Rasulullah, dan cinta kepada Rasulullah merupakan wujud rasa cinta kepada Allah.

Begitu juga halnya dengan lisan mereka, bersih dari cercaan, cacian, kutukan, tafsik, takfir, dan perilaku-perilaku sejenis yang biasa dilakukan oleh ahlu bid'ah. Lisan mereka justru penuh dengan pujian, pernyataan keridhaan, doa rahmat, doa ampunan, dan lain-lain untuk para sahabat.

Sikap Ahlussunnah yang demikian itu dilatarbelakangi oleh perkara-perkara yang berikut:

1. Para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah generasi terbaik dari seluruh umat, sebagaimana telah dijelaskan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dengan sabdanya, *"Sebaik-baik kurun (generasi) adalah kurunku (Sahabat) kemudian yang sesudahnya (Tabi'in) kemudian yang sesudahnya (Tabi'ut Tabi'in)."* (HR. Bukhari [2509], Muslim [2533], dan Tirmidzi [3859])

2. Para sahabat adalah penyambung Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dengan umatnya karena umat ini menerima syariat dari mereka yang telah menerimanya langsung dari Rasulullah.

3. Kemenangan dan perluasan wilayah kaum muslimin yang besar adalah karena keberhasilan para sahabat.

4. Para sahabat telah menyebarkan di tengah-tengah umat ini berbagai macam keutamaan seperti kejujuran, nasihat, akhlaq, adab-adab yang itu semuanya tidak didapati pada selain mereka.

Syaikhul Islam berkata tentang sifat para sahabat:

Allah telah menyebutkan sifat mereka di dalam firman-Nya,

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), berdoa, 'Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu daripada kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.'" (QS. al-Hasyr: 10)

Penjelasan:

Ayat di atas datang setelah 2 ayat sebelumnya (yang menjelaskan sifat Muhajirin dan Anshar).

Pertama, firman Allah (tentang sahabat Muhajirin):

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

"(Juga) bagi para fuqara Muhajirin (yang berhijrah) yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dan keridhaan dari Allah, dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar." (QS. al-Hasyr: 8)

Tokoh Muhajirin adalah Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali bin Abu Thalib.

Dalam ayat ini, kalimat *'mereka mencari karunia dan keridhaan dari Allah'* menunjukkan keikhlasan niat mereka, sedang kalimat 'dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya' menunjukkan pengejawantahan amal mereka. Adapun kalimat *'mereka itulah orang-orang yang benar'* artinya mereka melakukan demikian itu bukan karena riya' dan sum'ah, akan tetapi karena kelurusan dan kejujuran niat mereka.

Kedua, firman Allah tentang sahabat Anshar,

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ

"Dan orang-orang yang telah menempati Kota Madinah dan

telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang mereka berikan kepada orang-orang Muhajirin; dan mereka lebih mengutamakan (orang-orang Muhajirin) daripada diri mereka sendiri, sekalipun sebenarnya mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu)." (QS. al-Hasyr: 9)

Dalam ayat ini, Allah mensifati sahabat Anshar dengan 3 sifat:

1. Mereka mencintai orang-orang yang berhijrah kepada mereka (yaitu, sahabat Muhajirin).
2. Mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang mereka berikan kepada sahabat Muhajirin.
3. Mereka lebih mengutamakan (sahabat Muhajirin) daripada diri mereka sendiri, sekalipun sebenarnya mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu).

Setelah itu, Allah berfirman,

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin

dan Anshar) berdoa, 'Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu daripada kami.'" (QS. al-Hasyr: 10)

Orang-orang itu adalah para Tabi'in -yang mengikuti para sahabat dengan penuh kebaikan- dan para pengikut mereka sampai hari kiamat. Mereka memuji para sahabat dengan menyebut mereka sebagai saudara dan mengakui bahwa mereka telah lebih dahulu beriman, dan memohon kepada Allah agar tidak menumbuhkan rasa dengki dalam hati mereka terhadap para sahabat.

Maka barangsiapa yang menyelisihi para sahabat, mencela mereka, dan tidak mengakui hak-hak mereka atas dirinya, maka sungguh dia bukanlah termasuk golongan orang-orang yang difirmankan oleh Allah dalam ayat di atas.

Syaikhul Islam berkata:

Dan juga (termasuk di antara prinsip-prinsip dasar Ahlussunnah adalah) mentaati sabda Nabi, *"Janganlah kalian mencela para sahabatku. Demi Zat yang jiwaku ada di tangan-Nya, kalau salah seorang dari kalian menginfakkan emas semisal gunung Uhud, niscaya tidak akan menyamai satu mud (infak) salah seorang dari mereka, dan tidak pula setengahnya.'"* (HR. Bukhari [3470], Muslim [2541], Tirmidzi [3861] -dan ini lafalnya-)

Penjelasan:

Maksud perkataan Nabi *'para sahabatku'* adalah orang-orang yang bersahabat dengan beliau. Tidak diragukan lagi bahwa persahabatan para sahabat dengan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* itu berbeda-beda keutamaannya, ada yang telah terjalin jauh sebelum peristiwa Fathu Makkah, dan ada pula yang belakangan sesudah Fathu Makkah.

Nabi mengucapkan sabdanya di atas kepada Khalid bin Walid tatkala terjadi perselisihan antara dia dengan Abdurrahman bin Auf tentang Bani Judzaimah. Tidak diragukan bahwa Abdurrahman bin Auf dan sahabat lain yang setingkat dengannya lebih utama daripada Khalid bin Walid jika ditinjau dari sisi lebih dahulunya Abdurrahman bin Auf dan yang setingkat dengannya memeluk Islam. Oleh karena itu, Nabi bersabda, *"Jangan kalian mencela sahabat-sahabatku."* Ini beliau tujukan kepada Khalid bin Walid dan sahabat yang setingkat dengannya.

Tentunya sabda Rasulullah tersebut berlaku bagi siapa saja sesuai dengan keumuman lafalnya. Jika kepada Khalid bin Walid dan yang setingkat dengannya saja Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda demikian, maka tentunya akan lebih utama lagi kepada orang-orang yang

datang sesudah mereka.

Adapun sabda Nabi, *"Demi Allah Yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalau salah seorang dari kalian menginfakkan emas semisal gunung Uhud, niscaya tidak akan menyamai satu mud (infak) salah seorang dari mereka, dan tidak pula setengahnya."*

Dari sabda beliau ini, dipahami bahwa seandainya di antara kita ada yang menginfakkan emas sebesar gunung Uhud (padahal gunung Uhud adalah gunung yang sangat besar), maka tidak akan bisa menyamai infak para sahabat walau hanya satu mud, bahkan setengahnya.

Padahal jenis amalnya sama (yaitu infak), yang diinfakkan juga sama, dan yang berinfak juga sama-sama manusia, namun hanya karena perbedaan (derajat) manusia yang satu dengan manusia yang lain itulah yang menjadikan berbedanya pahala infak yang diterima. Dalam hal ini, mereka adalah sahabat Nabi yang memiliki banyak keutamaan dan keistimewaan, serta sikap ikhlas dan ittiba, yang kadarnya tidak bisa diraih oleh selain mereka.

Larangan Rasulullah di atas menunjukkan bahwasanya mencela sahabat, baik secara umum maupun khusus (individu dari mereka), adalah haram hukumnya.

Apabila seseorang mencela mereka secara umum, maka dia telah kafir, bahkan mereka yang ragu tentang kekafiran orang ini pun telah kafir. Adapun apabila dia mencela secara khusus (salah seorang dari mereka), maka dilihat sebab yang mendorongnya melakukan perbuatan itu. Hal ini mengingat orang yang mencela sahabat secara khusus adakalanya mencelanya karena bentuk tubuh, akhlaq, atau agama sahabat yang bersangkutan. Masing-masing sebab pencelaan tersebut memiliki hukumnya sendiri-sendiri.

Syaikhul Islam berkata:

"Ahlussunnah wal Jamaah menerima berita yang datang dari al-Qur'an, as-Sunah, dan Ijma' tentang keutamaan-keutamaan dan tingkatan-tingkatan para shahabat."

Penjelasan:

Ahlussunnah wal Jamaah menerima berita tentang keutamaan dan tingkatan mereka, seperti:

1. Berita tentang banyaknya shalat, sedekah, puasa, haji, jihad, atau keutamaan-keutamaan mereka yang lain.
2. Berita bahwa Abu Bakar adalah satu-satunya sahabat Nabi yang bersama beliau dalam gua tatkala dalam perjalanan hijrah ke Madinah.
3. Demikian pula berita tentang Umar, Utsman, dan Ali

serta selain mereka.

4. Demikian juga Ahlussunnah menerima adanya perbedaan tingkatan di antara sahabat. Ahlussunnah menyatakan bahwa Khulafa Rasyidin adalah yang paling tinggi tingkatannya pada umat ini. Dan yang paling tinggi tingkatannya di antara Khulafa Rasyidin adalah Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, dan kemudian Ali sebagaimana yang akan disebutkan oleh Syaikhul Islam.

Syaikhul Islam berkata,

> "Ahlus Sunnah menganggap bahwa sahabat yang berinfak dan berperang (jihad) sebelum peristiwa al-Fath -yaitu Perjanjian Hudaibiyah- lebih utama dibandingkan sahabat yang berinfak dan berperang sesudah itu, dan menganggap Muhajirin lebih utama dibandingkan dengan Anshar."

Penjelasan:

Dalil yang menunjukkan hal itu adalah firman Allah,

لَا يَسْتَوِي مِنْكُمْ مَنْ أَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَ أُولَئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِنَ الَّذِينَ أَنْفَقُوا مِنْ بَعْدُ

"Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum peristiwa al-Fath. Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah peristiwa itu." (QS. al-Hadid: 10)

Jadi, sahabat yang berinfak dan berperang sebelum Perjanjian Hudaibiyah lebih utama dibandingkan dengan sahabat yang berinfak dan berperang sesudah itu. Adapun Perjanjian Hudaibiyah terjadi pada bulan Dzulqa'dah tahun 6 H. Dengan demikian, maka orang-orang yang masuk Islam lalu berinfak dan berperang sebelum itu lebih utama dibandingkan dengan yang sesudahnya. Seandainya ada pertanyaan bagaimana cara kita mengetahuinya, maka jawabannya adalah dengan melalui sejarah keislaman mereka, misalnya dengan merujuk kepada kitab *al-Ishabah fi Tamyiz ash-Shahabah* karya Ibnu Hajar atau kitab *al-Isti'ab fi Ma'rifat al-ash-hab* karya Ibnu Abdil Bar atau kitab-kitab lain tentang para sahabat.

Syaikhul Islam menyatakan bahwa yang dimaksud dengan peristiwa al-Fath adalah Perjanjian Hudaibiyah. Ini adalah salah satu pendapat dari dua pendapat tentang maksud al-Fath dalam ayat di atas. Dan pendapat ini benar adanya dengan bukti kisah Khalid bin Walid dengan Abdurrahman

bin Auf di atas, begitu pula perkataan al-Barra' bin 'Azib, *"Kalian menganggap bahwa al-Fath itu adalah Fathu Makkah, padahal Fathu Makkah adalah kemenangan, sementara kami menganggap al-Fath itu adalah peristiwa Bai'at ar-Ridwan pada Perjanjian Hudaibiyah."* (HR. Bukhari kitab *al-Maghazi* bab *Gazwat al-Hudaibiyah* no. 3919)

Namun, kebanyakan ahli tafsir berpendapat bahwa yang dimaksud al-Fath adalah Fathu Makkah.

Adapun perkataan Syaikhul Islam bahwa Ahlussunnah menganggap Muhajirin lebih utama dibandingkan dengan Anshar, maka yang dimaksudkan Muhajirin adalah mereka yang hijrah ke Madinah pada masa Nabi sebelum Fathu Makkah, sedangkan Anshar adalah mereka yang tinggal di Madinah di mana Nabi hijrah kepada mereka.

Ahlussunnah menganggap Muhajirin lebih utama dibandingkan dengan Anshar karena pada Muhajirin terkumpul 2 perbuatan sekaligus, yaitu hijrah dan nusrah (pertolongan), sementara Anshar hanya melakukan nusrah saja.

Muhajirin telah meninggalkan harta, keluarga, dan negeri mereka menuju negeri yang asing bagi mereka. Semua itu mereka lakukan dalam rangka hijrah kepada Allah dan

rasul-Nya dan sebagai pertolongan kepada Allah dan rasul-Nya. Sementara Anshar, mereka menolong Nabi yang datang ke negeri mereka. Mereka membela beliau sebagaimana mereka membela anak dan istri mereka.

Dalil yang menunjukkan keutamaan Muhajirin dibandingkan dengan Anshar adalah firman-firman Allah dalam al-Qur'an yang mendahulukan penyebutan Muhajirin sebelum Anshar, seperti dalam ayat 100 dan 107 surat at-Taubah, serta ayat 8 dan 9 surat al-Hasyr.

Syaikhul Islam berkata,

> "Ahlussunnah mengimani bahwa Allah telah berfirman kepada Ahli Badar -yang berjumlah 310-an orang-: 'Berbuatlah sesuka kalian, karena sungguh Aku telah mengampuni kalian.'"

Penjelasan:

Ahli Badar, tingkatan mereka termasuk tingkatan tertinggi dari tingkatan-tingkatan sahabat Rasulullah. Badar adalah nama tempat yang terkenal. Di tempat ini, terjadi sebuah perang yang terkenal pada bulan Ramadhan tahun kedua setelah hijrah. Allah telah menamakan hari peperangan itu dengan *Yaum al-Furqan* (hari yang membedakan antara yang hak dengan yang bathil).

Ahli Badar adalah orang-orang yang melalui mereka Allah memberikan kemenangan kepada kaum muslimin dalam perang Badar. Dengan kemenangan itu, bangsa Arab menjadi segan kepada Rasulullah dan para sahabatnya. Jadilah mereka setelah itu memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Allah mengamati mereka seraya berfirman, *"Berbuatlah sekehendak kalian, karena sungguh aku telah mengampuni kalian."* Maka apapun dosa yang mereka perbuat, dengan sebab kebajikan yang sangat besar ini -yang telah Allah berikan kepada mereka- mereka menjadi orang-orang yang terampuni.

Dalam hadits di atas, terkandung dua hal berikut:

1. Dalil yang menunjukkan bahwa sebesar apapun dosa yang mereka perbuat, pasti mereka diampuni.

2. Kabar gembira bahwa mereka tidak akan mungkin mati di atas kekafiran karena mereka telah diampuni. Hal ini berimplikasi 2 hal:

   - Bisa jadi mereka tidak akan kafir setelah itu sama sekali.
   - Atau seandainya ditakdirkan salah seorang di antara mereka kafir, maka pasti dia akan mendapat taufiq untuk bertaubat kembali kepada Islam.

Apapun keadaannya (dari 2 hal di atas), yang jelas ini merupakan berita gembira yang sangat besar bagi mereka. Dan ternyata tidak seorang pun dari mereka yang kita ketahui sempat kafir setelah itu.

Syaikhul Islam berkata,

> *"Dan tidak akan masuk neraka seorang pun yang berbaiat 'di bawah pohon', sebagaimana telah diberitakan oleh Nabi Bahkan Allah telah ridha kepada mereka, dan mereka pun ridha kepada Allah. Jumlah mereka lebih dari 1.400 orang."*

Penjelasan:

Orang-orang yang berbaiat di bawah pohon ini juga disebut pelaku Baiat ar-Ridwan. Adapun sebab terjadinya baiat ini adalah bahwa Nabi keluar dari Madinah menuju Mekah untuk melaksanakan umrah bersama sahabatnya yang kala itu berjumlah sekitar 1.400 orang. Tiada maksud mereka saat itu selain berumrah.

Tatkala sampai di tempat bernama Hudaibiyah, orang-orang musyrikin mengetahui kedatangan beliau dan para sahabatnya, maka mereka melarang beliau dan para sahabatnya masuk Mekkah karena menganggap merekalah ahli dan penjaga Baitullah (Ka'bah). Padahal Allah

berfirman,

وَمَا كَانُوا أَوْلِيَاءَهُ إِنْ أَوْلِيَاؤُهُ إِلَّا الْمُتَّقُونَ

"...dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya? Orang-orang yang berhak menguasai(nya), hanyalah orang-orang yang bertakwa." (QS. al-Anfal: 34)

Maka terjadilah perundingan antara rombongan Rasulullah dan kaum musyrikin. Kemudian Allah memperlihatkan salah satu tanda dari tanda-tanda-Nya dalam peristiwa ini yang menunjukkan bahwa lebih baik Rasulullah mengalah (dalam perundingan itu) karena hal itu akan berdampak kebaikan dan kemaslahatan bagi mereka. Tanda itu adalah unta beliau menderum dan enggan berjalan.

Lalu Rasulullah mengutus Utsman bin Affan untuk mengajak penduduk Mekkah berislam dan memberitakan kepada mereka bahwa Nabi datang semata-mata untuk umrah sebagai bentuk pengagungan kepada Ka'bah. Namun kemudian tersebar berita bahwa Utsman telah dibunuh, dan hal itu dianggap masalah besar bagi kaum muslimin. Maka Nabi mengajak para sahabatnya berbaiat untuk memerangi penduduk Mekkah yang telah membunuh utusan Rasulullah, karena seorang utusan tidak boleh

dibunuh. Maka para sahabat membaiat Nabi untuk berperang dan tidak akan lari karena takut mati. Nabi berada di bawah sebuah pohon ketika menerima baiat dari para sahabatnya itu.

Akan tetapi, akhirnya menjadi terang bagi mereka bahwa Utsman tidak dibunuh. Maka para utusan masing-masing pihak datang dan pergi antara Rasulullah dan Quraisy sampai akhirnya terjadi Perdamaian Hudaibiyah yang pada akhirnya menjadi kemenangan yang nyata bagi Rasulullah.

Allah telah berfirman tentang mereka yang terlibat bai'at tersebut,

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا وَمَغَانِمَ كَثِيرَةً يَأْخُذُونَهَا وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berbaiat (janji setia) kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dengan memberi balasan kepada mereka dengan

kemenangan yang dekat (waktunya). Serta harta rampasan yang banyak yang dapat mereka ambil. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (QS. al-Fath: 18-19)

Termasuk di antara mereka adalah Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali.

Dalam ayat tersebut Allah melekatkan kepada mereka sifat keimanan. Ini menunjukkan bahwa setiap orang dari mereka telah dipersaksikan oleh Allah sebagai mukmin yang diridhai. Di samping itu, Nabi juga telah bersabda tentang mereka, *"Tidak ada seorang pun yang telah berbaiat di bawah pohon itu akan masuk neraka."* (HR. Abu Dawud [4653] dan Tirmidzi [3860])

Dengan demikian, berdasarkan al-Qur'an Allah ridha kepada mereka dan berdasarkan as-Sunnah mereka tidak akan masuk neraka.

Syaikhul Islam berkata,

"Ahlussunnah mempersaksikan terhadap orang-orang yang telah dipersaksikan oleh Rasulullah sebagai penduduk surga, seperti kepada 10 orang sahabat, Tsabit bin Qais bin Syammas, dan sahabat-sahabat lainnya."

Penjelasan:

Persaksian sebagai penduduk surga ada 2 bentuk:

1. Persaksian yang berkaitan dengan sifat tertentu.
2. Persaksian yang berkaitan dengan orang tertentu.

Adapun persaksian yang dikaitkan dengan sifat tertentu, maka kita bersaksi bahwa setiap mukmin pasti masuk surga, dan setiap orang yang bertaqwa pasti masuk surga, tanpa menunjuk orang tertentu. Persaksian seperti ini namanya persaksian umum. Wajib bagi kita untuk bersaksi demikian karena Allah telah memberitakannya.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ جَنَّاتُ النَّعِيمِ خَالِدِينَ فِيهَا وَعْدَ اللَّهِ حَقًّا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, bagi mereka surga-surga yang penuh kenikmatan. Mereka kekal di dalamnya; sebagai janji Allah yang benar. Dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (QS. Luqman: 8-9)

وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari rabbmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa." (QS. Ali Imran: 133)

Adapun persaksian yang dikaitkan dengan orang tertentu, maka caranya adalah dengan kita bersaksi bahwa si fulan atau beberapa orang tertentu merupakan penghuni surga. Persaksian seperti ini dinamakan persaksian khusus.

Kita memberikan persaksian kita terhadap orang-orang yang telah dipersaksikan oleh Rasulullah, baik untuk seseorang tertentu maupun beberapa orang tertentu, bahwa mereka sebagai penduduk surga.

Contohnya sebagaimana yang telah disebutkan oleh Syaikhul Islam dengan perkataan beliau *"10 orang."* Yang beliau maksudkan adalah 10 orang sahabat yang diberi kabar gembira oleh Rasulullah sebagai penduduk surga. Mereka digelari dengan gelar seperti ini karena Nabi menyebutkan mereka semua dalam satu hadits yang sama. Mereka adalah Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah bin Ubaidah, az-Zubair bin al-Awwam, Abdurrahman bin Auf,

Sa'ad bin Abi Waqqas, Sa'id bin Zaid, dan Abu Ubaidah Amir bin al-Jarrah.

Rasulullah bersabda, *"Abu Bakar di surga, Umar di surga, Utsman di surga, Ali di surga, Thalhah di surga, az-Zubair di surga, Abdurrahman bin Auf di surga, Sa'ad di surga, Sa'id di surga, dan Abu Ubaidah bin al-Jarrah di surga."* (HR. Abu Dawud [4649] dan Tirmidzi [3747])

Kita wajib menyatakan bahwa mereka masuk surga karena Nabi telah menyatakan demikian. Adapun yang dimaksudkan oleh Syaikhul Islam "Tsabit bin Qais bin Syammas" adalah Tsabit bin Qais yang merupakan salah satu juru khutbah Nabi yang memiliki suara yang sangat keras.

(Dia sempat merasa sedih) tatkala Allah menurunkan firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَنْ تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah

kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebahagian kamu terhadap sebahagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari." (QS. al-Hujurat: 2)

Dia takut amalnya telah terhapus sedangkan dia tidak menyadarinya. Akhirnya, dia bersembunyi saja di rumahnya, tidak keluar. Sampai kemudian Nabi merasa kehilangan dia. Beliau lantas mengutus seseorang untuk menanyakan alasannya tidak keluar rumah. Dia menjawab, *"Karena Allah telah menurunkan firman-Nya (yaitu ayat di atas) padahal akulah orang yang telah mengeraskan suara melebihi suara Rasulullah. Tentulah telah terhapus amalku dan aku menjadi penghuni neraka."* Utusan tadi lalu menyampaikan kepada Rasulullah apa yang telah dikatakan Tsabit, kemudian beliau bersabda,

"Pergilah engkau kepadanya dan katakan, 'Engkau bukan penghuni neraka, namun penghuni surga.'" (HR. Bukhari [3414, 4565] dan Muslim [119])

Adapun perkataan Syaikhul Islam *"Dan sahabat-sahabat Nabi yang lain,"* seperti para istri Nabi-karena mereka berada satu derajat di surga bersama Nabi -, Bilal, Abdullah bin Salam, Ukasyah bin Mihshan, Sa'ad bin Mu'adz

Syaikhul Islam berkata,

"Ahlussunnah menetapkan penukilan yang mutawatir dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib dan selainnya bahwa orang terbaik setelah Nabi adalah Abu Bakar kemudian Umar."

Penjelasan:

Kabar mutawatir adalah kabar yang mengandung keyakinan/ilmu yakin, yaitu kabar yang dinukil oleh banyak orang yang tidak mungkin bersepakat dalam suatu kebohongan.

Dan di dalam shahih al Bukhari dan selainnya dari Abdullah bin Umar berkata, *"Kami memilih orang-orang (yang terbaik) pada zaman Nabi, maka kami memilih Abu Bakar, Umar bin Khaththab, kemudian Utsman bin Affan."*

Dan dalam shahih al Bukhari juga bahwa Muhammad bin al-Hanafiyah berkata, *"Aku berkata kepada bapakku (Ali), 'Siapakah orang terbaik setelah Nabi?' Beliau menjawab, 'Abu Bakar.' Kemudian aku berkata, 'Lalu siapa lagi?' Beliau menjawab, 'Kemudian Umar.' Aku khawatir jika beliau mengatakan Utsman, maka aku berkata, "Kemudian engkau!" Tetapi beliau berkata, 'Tidaklah aku ini kecuali hanya seorang laki-laki dari kaum muslimin.'"*

Jika Ali saja berkata pada zaman kekhalifahan beliau bahwa umat terbaik sesudah Nabi adalah Abu Bakar lalu Umar, maka sungguh telah gugur hujjah kelompok Rafidhah yang lebih mengutamakan Ali daripada Abu Bakar dan Umar.

Perkataan Syaikhul Islam di atas *"...dan selainnya"* adalah selain Ali bin Abu Thalib dari kalangan Sahabat dan Tabi'in.

Dan ini adalah kesepakatan para imam. Imam Malik berkata, "Saya tidak mendapati seorang pun yang ragu dalam mendahulukan keduanya." Imam Syafi'i berkata, "Sahabat dan Tabi'in tidak berselisih dalam mengutamakan Abu Bakar dan Umar."

Dengan demikian, barangsiapa yang keluar dari ijmak (kesepakatan) di atas, maka sungguh dia telah keluar dari jalan orang-orang yang beriman.

Syaikhul Islam berkata,

"Ahlussunnah menempatkan Utsman di urutan ketiga dan Ali di urutan keempat, sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh atsar dan sebagaimana kesepakatan para sahabat yg mendahulukan membai'at Utsman (daripada Ali)."

Penjelasan:

Dari kesimpulan di atas, maka yang terbaik dari umat ini (sesudah Nabi) adalah Abu Bakar kemudian Umar (dengan kesepakatan) kemudian Utsman, dan terakhir Ali.

Kemudian Syaikhul Islam berdalil dengan 2 dalil tentang urutan ini:

1. Dalil yang ditunjukkan oleh atsar. Sebagiannya telah dijelaskan di atas.
2. Kesepakatan para sahabat yang lain yang mendahulukan membai'at Utsman daripada Ali (menjadi khalifah).

Maka cukuplah keutamaan Utsman daripada Ali dengan dalil-dalil syar'i (nukilan) dan aqli (akal) berupa ijmak para sahabat bahwa Utsman lebih dulu dalam masalah bai'at. Ijmak para sahabat tersebut mengharuskan Utsman lebih utama dari Ali karena suatu hikmah. Allah memilih yang terbaik dalam satu generasi dan tidaklah Allah memberi pemimpin kecuali orang yang paling baik dari mereka.

Syaikhul Islam berkata,

"Sebagian Ahlussunnah ada yang berbeda pendapat dalam masalah Utsman dan Ali -setelah mereka bersepakat mengutamakan Abu Bakar lalu Umar -, siapakah dari keduanya yang afdhal (lebih utama) sesudah Abu Bakar dan Umar? Satu kelompok dari mereka mendahulukan Utsman kemudian diam, atau menyebutkan Ali sebagai yang keempat. Sedang kelompok lain lebih mengutamakan Ali. Dan kelompok terakhir bersikap tawakkuf (tidak memilih)."

Penjelasan:

Kelompok pertama berkata, "Abu Bakar kemudian Umar kemudian Utsman." Setelah itu mereka diam (tidak menyebutkan yang keempat). Atau mereka berkata, "Kemudian Ali."

Kelompok kedua berkata, "Abu Bakar kemudian Umar kemudian Ali kemudian Utsman." Ini salah satu dari pendapat-pendapat Ahlussunnah.

Kelompok terakhir berkata, "Abu Baka kemudian Umar." Kemudian mereka bersikap tawakkuf dalam menentukan siapa yang lebih utama antara Utsman dan Ali. Dan ini berbeda dari pendapat kelompok pertama.

Jadi semuanya ada 4 pendapat, yaitu:

1. Pendapat yang masyhur: Abu Bakar lalu Umar lalu Utsman lalu Ali.

2. Pendapat kedua: Abu Bakar lalu Umar lalu Utsman lalu diam (tidak menyebut nama Ali).

3. Pendapat ketiga: Abu Bakar lalu Umar lalu Ali lalu Utsman.

4. Pendapat keempat: Abu Bakar lalu Umar lalu tawakkuf (tidak memilih) yang mana yang lebih utama antara Utsman dan Ali. Mereka berkata, "Kami tidak mengatakan bahwa Utsman yang lebih utama atau Ali yang lebih utama, namun kami (juga) tidak berpandangan ada orang yang lebih utama daripada Utsman atau Ali setelah Abu Bakar dan Umar."

Syaikhul Islam berkata,

"Akan tetapi, Ahlussunnah telah berketetapan dalam hal mengutamakan Utsman (daripada Ali)."

Penjelasan:

Ini adalah ketetapan Ahlussunnah. Mereka berkata, "Orang yang paling utama di antara umat ini setelah Nabi adalah: Abu Bakar lalu Umar lalu Utsman lalu Ali menurut urutan-urutan mereka menjadi khalifah. Dan inilah yang benar sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh dalil-dalil di atas.

Syaikhul Islam berkata,

> "Masalah ini (yaitu masalah Utsman dan Ali) menurut jumhur Ahlussunnah bukanlah termasuk masalah-masalah ushul (prinsip/pokok) yang dinilai sesat orang yang menyelisihinya."

Penjelasan:

Masalah penentuan yang lebih utama antara Utsman dan Ali bukan termasuk diantara prinsip-prinsip Ahlussunnah yang penyelisihnya akan dinilai sesat. Jadi, jika ada orang yang mengatakan bahwa Ali lebih utama daripada Utsman, maka tidak boleh kita katakan bahwa orang tersebut sesat, akan tetapi kita katakan bahwa itu adalah salah satu pendapat dari pendapat-pendapat Ahlussunnah dan kita tidak mengomentarinya sedikit pun.

Syaikhul Islam berkata,

> "Akan tetapi, masalah yang menjadikan seseorang dinilai sesat (jika keliru) adalah masalah urutan kekhalifahan (pemerintahan) mereka."

Penjelasan:

Oleh karena itu, wajib bagi kita untuk berkata, "Khalifah sesudah Nabi adalah Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian Ali." Barangsiapa yang

mengatakan bahwa khilafah (hak pemerintahan) adalah milik Ali, bukan milik ketiga khalifah sebelumnya (Abu Bakar, Umar, dan Utsman), maka dia sesat. Dan barangsiapa yang mengatakan bahwa khilafah itu adalah milik Ali setelah Abu Bakar dan Umar, maka dia telah sesat karena telah menyelisihi ijmak sahabat (yang memilih Utsman).

Untuk itu, Syaikhul Islam berkata,

> "Ahlussunnah beriman bahwa khalifah sesudah Nabi adalah Abu Bakar lalu Umar lalu Utsman lalu Ali. Dan inilah yang disepakati oleh Ahlussunnah dalam masalah kekhalifahan."

Syaikhul Islam kemudian berkata,

> "Barangsiapa yang mengingkari salah satu dari empat khalifah ini, maka dia lebih sesat daripada keledainya."

Penjelasan:

Yaitu mengingkari kekhalifahan (pemerintahan) salah satu di antaranya dengan mengatakan, "Ia tidak berhak menjadi khalifah," atau, "Dia lebih berhak daripada khalifah sebelumnya," maka dia lebih sesat daripada keledai. Wallahu a'lam.

Syaikhul Islam berkata,

> "Ahlussunnah berlepas diri dari sikap Rafidhah yang membenci dan mencaci para Sahabat."

Penjelasan:

Mereka dinamakan Rafidhah (berarti 'yang menolak') karena menolak jawaban Zaid bin Ali bin Husain bin Ali bin Abu Thalib yang menjawab pertanyaan mereka tentang Abu Bakar dan Umar, "Keduanya para pembantu/pendamping kakekku (Rasulullah)."

Kelompok Rafidhah mengingkari dan membenci sahabat dengan hati dan lidah mereka.

1. Dalam hati, mereka membenci sahabat Nabi, kecuali sejumlah sahabat yang mereka jadikan sebagai perantara untuk mendapatkan keinginan mereka dan bersikap ghuluw (berlebih-lebihan) kepadanya, yaitu kepada Ahlu bait.

2. Dengan lidah, mereka mencela dan melaknat para sahabat. Mereka berkata, "Para sahabat telah berlaku zalim dan murtad sesudah Nabi wafat, kecuali sedikit saja dari mereka." Dan perkataan-perkataan lain yang

terdapat dalam kitab-kitab mereka yang terkenal.

Pada hakikatnya mencela para sahabat bukan terbatas pencelaan kepada mereka saja, akan tetapi tertuju kepada para sahabat, Nabi, syariat Allah, dan dzat Allah.

1. Dikatakan mencela para sahabat karena telah jelas dari lontaran ungkapan-ungkapan Rafidhah.

2. Dikatakan celaan kepada Nabi karena mereka adalah sahabat dan teman dekat beliau, serta pemimpin kaum muslimin sesudah beliau. Di samping itu, karena berarti mendustakan pemberitaan Nabi tentang keutamaan para sahabatnya.

3. Dikatakan celaan kepada syariat karena mereka adalah perantara sampainya syariat yang dibawa Nabi kepada kita. Apabila hilang kepercayaan kita terhadap mereka, maka nukilan syariat agama ini tidak ada yang benar.

4. Dikatakan celaan kepada Allah karena Allah-lah yang mengutus Nabi-Nya kepada sebaik-baik umat. Allah-lah yang telah memilih para Sahabat sebagai sahabat Nabi-Nya serta pembawa syariat guna disampaikan kepada umat.

Maka, lihatlah akibat penghinaan Rafidhah terhadap para sahabat. Kita berlepas diri dari orang-orang yang mencela dan membenci para sahabat, dan kita mencintai para sahabat karena keimanan dan ketakwaan mereka, serta pertolongan mereka kepada Nabi.

Syaikhul Islam berkata,

> "Dan berlepas diri dari Kelompok Nawashib yang menyakiti Ahlu Bait dengan perkataan dan perbuatan."

Penjelasan:

Kelompok Nawashib adalah kebalikan dari kelompok Rafidhah yang telah bersikap berlebih-lebihan terhadap Ahlu Bait sampai-sampai mengangkat mereka dari derajat manusia biasa menjadi derajat maksum dan bahkan sampai derajat uluhiyah (ketuhanan).

Kelompok Nawashib melawan bid'ah (Rafidhah) dengan bid'ah. Ketika melihat Rafidhah bersikap ghuluw terhadap Ahlu bait, mereka berkata, "Karena Rafidhah mencintai Ahlu Bait, maka itu kami membenci Ahlu Bait dan mencela mereka sebagai bentuk penentangan terhadap Rafidhah yang ghuluw dalam mencintai dan memuji Ahlu Bait."

Ketahuilah bahwa selamanya sikap yang pertengahan itu selalu menjadi yang terbaik dalam segala perkara. Melawan bid'ah dengan bid'ah tidak akan ada hasilnya sama sekali.

Syaikhul Islam berkata,

> "Dan Ahlussunnah wal Jamaah tawakkuf (berdiam diri) terhadap segala perdebatan yang terjadi di antara para sahabat."

Penjelasan:

Terjadi perdebatan di antara sahabat setelah terbunuhnya Umar, dan perdebatan itu menjadi lebih keras setelah terbunuhnya Utsman bin Affan, sehingga terjadilah apa yang terjadi yang berujung pada peperangan.

Permasalahan ini sangat masyhur, dan tidak diragukan lagi semuanya bersumber dari hasil ijtihad (masing-masing sahabat). Setiap orang dari mereka mengira bahwa dirinyalah yang berada di atas kebenaran. Tidak mungkin kita katakan bahwa Aisyah dan Zubair bin Awwam telah memerangi Ali sedang mereka meyakini bahwa Aisyah dan Zubair-lah yang salah, sedangkan Ali di atas kebenaran.

Keyakinan mereka bahwa mereka di atas kebenaran tidak melazimkan bahwa mereka menepati kebenaran itu.

Demikian pula, jika mereka salah -dan kita tahu bahwa mereka tidak berpendapat kecuali atas dasar ijtihad-, maka sungguh Nabi telah bersabda, *"Jika seorang hakim memutuskan suatu hukum dengan ijtihadnya dan dia benar, maka baginya 2 pahala. Tetapi jika salah, maka baginya satu pahala."*

Karenanya kita katakan, "Mereka salah, namun mereka mujtahid, bagi mereka satu pahala."

Jadi perkara yang kita sikapi ini memiliki dua sisi. Pertama, hukum atas pelaku. Kedua, sikap kita kepada pelaku.

Mengenai hukum atas pelaku, maka telah berlalu penjelasannya. Yang jelas, yang menjadi keyakinan kita adalah bahwa apa yang terjadi di antara mereka bersumber dari hasil ijtihad (pelakunya). Dan sebuah ijtihad jika ternyata keliru, maka pelakunya tetap mendapat udzur dan pengampunan.

Adapun tentang sikap kita kepada pelaku, maka wajib bagi kita menahan diri dari (mengomentari) perdebatan yang timbul di antara mereka. Mengapa kita menjadikan perbuatan mereka sebagai bahan untuk mencela dan menghina mereka, dan bahan pemicu kebencian di antara kita? padahal -dengan perbuatan kita ini- baik kita

(dianggap) berdosa ataukah tidak, kita tidak akan memperoleh (keuntungan) apapun.

Dalam menghadapi masalah-masalah seperti ini, kita harus berdiam diri terhadap (perselisihan/perdebatan) yang terjadi di antara para sahabat. Tidak boleh kita mencari-cari berita atau sejarah dalam urusan-urusan seperti itu, kecuali untuk mengkaji ulang karena darurat/terpaksa. *Wallahu a'lam*.

***